

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak hanya terdiri dari lahiriah saja melainkan juga terdiri dari aspek spiritual. Spiritual bersifat Universal, sebab ia adalah perasaan yang bisa timbul pada setiap orang yang sedang menyadari dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Masa remaja adalah sebuah masa yang harus dilewati oleh setiap manusia. Spiritualitas merupakan sesuatu yang bersifat rohani. Dalam kekristenan, spiritualitas merupakan ekspresi keyakinan tinggi seseorang dalam kehidupannya<sup>1</sup>. Oleh karena itu, spiritualitas dalam diri setiap individu harus dibina sejak dini khusus pada spiritualitas Anak sampai remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Umur remaja dimulai pada 10-12 tahun dan akan berakhir pada 18-21 tahun. Masa ini juga merupakan masa mengejar sebuah kebebasan secara intens dan juga akan mencari identitas diri sendiri. Pemikiran akan menjadi abstrak, logis, dan idealistis. Masa remaja juga bisa disebut *adolescense* yang merupakan masa perkembangan seseorang untuk menumbuhkan

---

<sup>1</sup> David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (Pener: Routledge-New York, 2007), 31.

kepribadian, mengelola emosi, mengalami relasi dekat dengan orang lain. Masa ini sangat menantang, penuh dengan kejutan<sup>2</sup>. Karakteristik umum yang akan dialami pada masa remaja yaitu gelisah, bingung, terjadi sebuah pertentangan, rasa ingin tahu akan sesuatu yang tinggi, menghayal, serta akan memilih untuk melakukan aktivitas secara berkelompok<sup>3</sup>.

Hal ini memberikan pemahaman bahwa remaja sangat layak mendapatkan perhatian khusus dalam pertumbuhan spiritualitas. Karena melalui pertumbuhan spiritualitas, remaja akan mengetahui arah dan arti kehidupan yang sesungguhnya. Dengan pertumbuhan spiritualitas juga dapat mendatangkan sebuah kesadaran akan pendekatan Remaja dengan Tuhan.

Memahami spiritualitas holistik remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fisik, emosi remaja yang sedang dalam masa transisi. Salah satu hal yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada remaja adalah bagaimana remaja bisa mengembangkan spiritualitasnya, karena spiritualitas terbentuk dari pendidikan yang didapatkannya. Spiritualitas tidak sekedar mengenai perkataan atau beberapa kebiasaan, namun juga menyangkut seluruh kehidupan manusia, entah disadari atau tidak. Pembentukan spiritualitas remaja merupakan salah satu hal yang penting.

---

<sup>2</sup>Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Remaja Di Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

<sup>3</sup>Ali Mohammad dkk, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 16-18.

Spiritualitas merupakan hubungan Manusia dan Tuhan yang muncul dari kepercayaan setiap pribadi. Tetapi ada batasan-batasan spiritualitas setiap individu yang disebabkan oleh budaya, pengalaman hidup yang dialami dalam menjalani kehidupan<sup>4</sup>. Dalam Alkitab, spiritualitas merupakan hubungan yang dekat dengan Tuhan dan Jemaat. Melalui hal ini, gereja sangat memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas seorang remaja melalui sebuah pendampingan. Gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, namun sebagai persekutuan yang dapat menerima dan menempatkan remaja sebagai anggota persekutuan dan diberi kesempatan untuk melibatkan sebuah kegiatan<sup>5</sup>.

Dalam gereja terdapat beberapa pejabat gereja yang menjadi perpanjangan tangan. Pejabat gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengangkat pelayanan di tengah-tengah jemaat. Pejabat dalam gereja ini disebut Majelis Gereja yang terdiri dari Pendeta, Penatua dan Diaken. Dari ketiga jabatan tersebut, tidak lain dari tugas yang diberikan kepada orang yang telah dipilih Allah dan diutus Allah untuk menjadi Alat dalam melayani sesama manusia dan memberitakan karya keselamatan dari Allah. Jabatan Gerejawi yang telah ditetapkan oleh Allah harus dipelihara oleh Gereja. Maka pelayan dalam gereja pun harus mampu untuk membina anggota-anggota

---

<sup>4</sup>A. Kristiadji Rahardjo, "Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikologi," *Jurnal Media Aplikom 1*, No. 2, 105.

<sup>5</sup>*Ibid*, 59.

dalam iman dengan pelayanan Firman dan sakramen. Anggota-anggota dalam gereja terbentuk dari keluarga yang didalamnya terdapat kehadiran Allah.

Keluarga Allah terjadi melalui sebuah perkawinan dimana “perkawinan adalah sebuah lembaga pertama yang ditetapkan dan diinginkan oleh Allah”<sup>6</sup>. Sejak pada mulanya Allah telah menetapkan perkawinan sebagai hubungan yang menetap, dimana dua orang yang terpisah yaitu hamba-Nya Laki-laki dan Hamba-Nya Perempuan bersatu dalam daging<sup>7</sup>. Bahkan pernikahan juga adalah sebuah syarat yang ditetapkan di negara Indonesia untuk membentuk sebuah Keluarga. Kehadiran seorang anak sangat diinginkan dan didambahkan dalam setiap hubungan perkawinan. Anak akan bertumbuh dari anak menuju pada remaja. Remaja akan menjadi penerus keluarga dan akan menjadi sebuah masa depan bagi gereja dan masyarakat dimana remaja berada.

Keluarga membutuhkan Keharmonisan, kebahagiaan dan rasa sukacita dalam keluarga. Namun, tidak dapat dihindari dalam menjalani kehidupan ini sebagai manusia tidak akan terlepas dari berbagai masalah, pergumulan yang membuat setiap anggota keluarga larut dalam kedukaan, keputusasaan dan kesedihan. Apalagi akan mengalami kehilangan orang

---

<sup>6</sup>Sutjipto Subono, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Jakarta: Momentum, 2008), 2.

<sup>7</sup>Myles Munroe Dkk, *The Purpose and Power of Love & Marriage: Berapa Banyaknya Di Antara Kita Benar-Benar Memahami Arti Kasih Dan Pernikahan* (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2006),13.

yang sangat dicintai dan disayangi untuk selamanya. Tentu dalam mengalami peristiwa tersebut akan memakan waktu yang cukup lama. Peristiwa yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat disangkal adalah kematian.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat To'ampingan Klasis Mengkendek Utara yang merupakan salah satu jemaat memiliki anggota remaja piatu. Seorang remaja piatu yang ada di Gereja Toraja Jemaat To'ampingan ini kehilangan sosok ibu dalam hidupnya. Remaja ini ditinggalkan oleh seorang ibu ketika ia berusia 7 tahun dengan kejadian kecelakaan mobil pada tahun 2015. Remaja piatu ini saat masih memiliki seorang ibu rajin mengikuti kegiatan persekutuan di Sekolah minggu namun, Peristiwa yang dialami oleh remaja piatu ini kehilangan seorang ibu membuat dirinya jarang lagi mengikuti persekutuan, tidak memperhatikan studinya. Berbeda dengan saudaranya yang dimana saudaranya rajin mengikuti persekutuan dan juga dalam pendidikan saudaranya ini memiliki prestasi baik kegiatan luar sekolah maupun kegiatan yang diadakan di sekolah. Tetapi disisi lain remaja piatu ini memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup yang dimiliki seorang remaja piatu ini berhubungan dengan tanggung jawab sebagai remaja yang akan menjadi generasi gereja, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya wawancara antara penulis dengan keluarga, keluarga menyadari bahwa remaja piatu ini memiliki sebuah tanggung jawab yang sangat berhubungan dengan tujuan hidup tetapi remaja piatu hanya melihat sebuah tujuan hidup yang harus dicapai tanpa melihat bahwa dalam melakukan tanggung jawab

tujuan hidup tersebut membutuhkan pertumbuhan spiritualitas yang baik untuk mencapai tujuan hidup.

Melalui peristiwa yang dialami oleh seorang remaja di atas, dalam menjalani kehidupan yang mempunyai sebuah tujuan hidup dan tanggung jawab diperlukan pertumbuhan spiritualitas. Sebab dengan adanya pertumbuhan spiritualitas seorang remaja maka tujuan hidup dan tanggung jawab akan jauh lebih bermakna. Sehingga hal ini yang membuat peneliti terdorong untuk meneliti "Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Piatu berdasarkan Perspektif Piedmont di Gereja Toraja Jemaat To' Ampingan Klasis Mengkendek Utara. Perkembangan anak di usia 12 tahun ke atas, yang seharusnya terjadi adalah anak mengembangkan karakter iman terhadap kepercayaan yang dimilikinya, hal dipelajari dari keimanan yang dimiliki oleh orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan bersama. Di sisi lain anak ini kurang memiliki perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga membuat anak ini tidak memiliki pengharapan, kehilangan semangat untuk mengenal akan arti tentang keyakinan terhadap Tuhan sang pemilik kehidupan. Piedmont memberikan pengertian bahwa Spiritualitas merupakan sebuah karakter, motivasi, kekuatan emosional yang akan mendorong, mengarahkan setiap individu dalam memaknai akan tujuan hidup serta tanggungjawab. Piedmont dalam perspektifnya melihat bahwa spiritualitas sangat berpengaruh pada sebuah tujuan hidup yang saling berkaitan dengan tanggung jawab. Spiritualitas

akan nampak pada pengalaman beribadah, keyakinan, kepercayaan terhadap Tuhan serta hubungan yang terjalin antara sesama manusia<sup>8</sup>.

Penelitian sebelumnya mengenai Pertumbuhan Spiritualitas Remaja telah diteliti oleh Karlina Lepong yang berjudul "Analisis tentang faktor penyebab minimnya perhatian Majelis Gereja dalam pembentukan spiritualitas remaja di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte Klasik Pangala'", penelitian terdahulu di atas membahas mengenai pembentukan spiritualitas remaja. Namun pada saat ini peneliti tertarik dan ingin melihat lebih dalam mengenai pertumbuhan spiritualitas Remaja piatu berdasarkan perspektif Piedmont di Jemaat To' Ampingan Klasik Mengkendek Utara.

## **B. Fokus Masalah**

Melalui penjelasan pada latar belakang di atas, titik fokus yang digunakan oleh peneliti adalah pertumbuhan spiritualitas remaja piatu berdasarkan perspektif Piedmont di Gereja Toraja Jemaat To'ampingan Klasik Mengkendek Utara.

## **C. Rumusan Masalah**

Penjelasan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pertumbuhan

---

<sup>8</sup>Ralph L. Piedmont, 'Spiritualitas Transcendence and the Scientific Study of Spirituality', *Jurnal of Rehabilitation, Spiritual Transcendence*, Vol. 67, No. 1, 2001,5.

spiritualitas remaja piatu berdasarkan perspektif Piedmont di Gereja Toraja Jemaat To'ampingan Klasis Mengkendek Utara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan spiritualitas remaja piatu berdasarkan perspektif Piedmont di Jemaat To'ampingan Klasis Mengkendek Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam pengembangan ilmu teologi Kristen dalam pertumbuhan spiritualitas dan dalam mata kuliah Pendidikan Warga Gereja Anak dan Remaja (PWGAR).

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk menambah wawasan peneliti mengenai perspektif Piedmont terhadap pertumbuhan spiritualitas.
- b. Dapat menjadi masukan bagi lembaga gereja khususnya bagi Gereja Toraja Jemaat To'ampingan Klasis Mengkendek Utara dalam melakukan peran sebagai gereja dalam pertumbuhan spiritualitas berdasarkan perspektif Piedmont.



- c. Memberikan kontribusi bagi pembaca serta memotivasi untuk mengerti pertumbuhan spiritualitas berdasarkan perspektif Piedmont.

## F. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan menjadi gambaran singkat mengenai keseluruhan tulisan ini yang akan disusun sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan** terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

**BAB II : Landasan Teori** terdiri dari spiritualitas, remaja, pertumbuhan spiritualitas, perspektif Piedmont tentang spiritualitas.

**BAB III : Metode penelitian** terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

**BAB IV : Pemaparan hasil penelitian** terdiri dari wawancara.

**BAB V : Penutup** terdiri dari kesimpulan dan saran